JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan November-Desember: hlm. 1290-1297
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2981

PERSPEKTIF PSIKOLOGI LAYANAN PENDIDIKAN NONFORMAL BAGI ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA: ANALISIS KEDISIPLINAN, LITERASI, DAN METODE BELAJAR ANAK

Anisa Rindu Dwi Darsono[1], Zainollah[2], Kholifatus Sa'diyah[3], Ansharul Fuqaha'[4], Bayuda Luqman Al Farisi[5], Dedy Anshori[6], Kholis[7], & Musbanul Munir[8]
[1-6]Fakultas Psikologi, Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura
[7]Studi Kontemporer Islam, Universitas Sultan Zainal Abidin, Malaysia
[8]Fakultas Teknik, Universiti Tenaga Nasional, Malaysia
e-mail : [1]anisarindu08@gmail.com, [2]zainollah2014@gmail.com, [3]kholifatusjunaidi@gmail.com
[4]ansharulofficial@gmail.com, [5]biobayy@gmail.com,[6]dedyanshori@gmail.com,
[7]kholisfrendika16@gmail.com, [8]munirmisbahu567@gmail.com

Submit Tgl: 13-Oktober-2026 Diterima Tgl: 13-November-2026 Diterbitkan Tgl: 14-November-2026

Abstrak: Pendidikan nonformal menjadi jalan keluar penting bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia yang terhambat mengakses sekolah formal akibat kebijakan pembatasan layanan pendidikan bagi anak tanpa dokumen keimigrasian yang lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji layanan pendidikan nonformal di Malaysia dari perspektif psikologi, dengan fokus pada tiga aspek utama: kedisiplinan, literasi, dan metode belajar anak. Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam melengkapi pendidikan formal, terutama bagi anak-anak yang menghadapi keterbatasan akses terhadap sistem pendidikan konvensional. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa terbentuk melalui penguatan perilaku dan *modelling* yang konsisten dalam struktur jadwal harian; literasi khususnya literasi Al-Qur'an dan literasi akademik berkembang melalui proses scaffolding antara pengajar dan siswa dalam zona perkembangan proksimal; dan metode belajar yang diterapkan telah cukup peka terhadap tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah. Kondisi psikososial anak yang sebagian besar tidak berdokumen turut memengaruhi rasa aman sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum motivasi belajar yang lebih tinggi dapat tumbuh secara optimal. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pembimbing sanggar bimbingan dan observasi langsung.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan; Pendidikan Nonformal; Kedisiplinan; Literasi; Metode Belajar Anak

Abstract: *Nonformal education serves as an important alternative for the children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia who are unable to access formal schooling due to policies restricting educational services for children without complete immigration documents. This study aims to examine nonformal education services in Malaysia from a psychological perspective, focusing on three main aspects: discipline, literacy, and children's learning methods. Nonformal education plays a strategic role in complementing formal education, especially for children who face limited access to the conventional education system. The findings show that students' discipline is shaped through consistent behavioral reinforcement and modeling within a structured daily schedule; literacy, particularly Qur'anic literacy and academic literacy, develops through scaffolding between teachers and students within the zone of proximal development; and the learning methods applied are reasonably attuned to the cognitive developmental stage of school-age children. The psychosocial condition of the children, most of whom are undocumented, also affects their sense of security, a basic need that must be met first before higher learning motivation can grow optimally. Data were collected through interviews with the instructors of the learning center (sanggar bimbingan) and direct observation.*

Copyright © 2026: Anisa Rindu Dwi Darsono, Zainollah, Kholifatus Sa'diyah, Ansharul Fuqaha, Bayuda Luqman Al Farisi, Dedy Anshori, Kholis, & Musbanul Munir

Keywords: *Educational Psychology; Nonformal Education; Discipline; Literacy; Children's Learning Methods*

Cara mengutip Darsono, A. R. D., Zainollah, Sa'diyah, K., Fuqaha', A., Al Farisi, B. L., Anshori, D., Kholis, & Munir, M. (2026). Perspektif Psikologi Layanan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia: Analisis Kedisiplinan, Literasi, dan Metode Belajar Anak. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(3), 1290–1297. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2981

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk anak-anak Pekerja Migran Indonesia yang tinggal bersama orang tua mereka di Malaysia. Kebijakan pembatasan layanan pendidikan formal bagi anak tanpa dokumen keimigrasian yang lengkap membuat sebagian besar anak Pekerja Migran Indonesia tidak dapat terdaftar di sekolah negeri maupun swasta setempat. Kondisi inilah yang mendorong berkembangnya pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan yang diakui secara legal di Indonesia, sejajar dengan pendidikan formal dan informal, serta dapat diselenggarakan secara terstruktur di luar sistem persekolahan formal . Pendidikan nonformal dipahami sebagai kegiatan pendidikan yang terorganisasi secara sistematis di luar sistem persekolahan formal untuk melayani peserta didik tertentu, sebagaimana diwujudkan di Indonesia antara lain melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Logika yang sama diperluas lintas batas negara oleh sanggar bimbingan komunitas Pekerja Migran Indonesia di Malaysia: layanan yang dikelola secara swadaya oleh komunitas diaspora dan lembaga sosial-keagamaan, tanpa mempersyaratkan dokumen keimigrasian, sehingga anak Pekerja Migran Indonesia tetap dapat belajar meskipun berada di negara lain dan tidak dapat mengakses sekolah formal. Sanggar Bimbingan At-Tanzil adalah salah satu wujud layanan tersebut, menyelenggarakan kegiatan belajar berbasis nilai keislaman setiap hari dari pukul 08.00 hingga 16.00 bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia di sekitarnya.

Keberhasilan proses pendidikan, baik formal maupun nonformal, tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap aspek psikologis peserta didik, yang bukan sekadar psikologi terapan melainkan disiplin dengan prinsip dan tekniknya sendiri untuk memahami perilaku belajar individu (Kulsum, 2021). Pemahaman terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik menjadi landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu, dan kajian mutakhir terus menegaskan relevansi psikologi pendidikan dalam praktik pembelajaran kontemporer (Yuliati & Atikah, n.d.). Dalam konteks pendidikan nonformal, warga belajar umumnya lebih beragam dari segi usia, latar belakang sosial-ekonomi, dan motivasi dibandingkan peserta didik jalur formal sebuah keberagaman yang menuntut penerapan psikologi pendidikan yang responsif terhadap perbedaan gaya belajar, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan khusus setiap anak (Azzahra & Darmiyanti, n.d.) motivasi warga belajar dan peran tutor sebagai fasilitator dan motivator (Rahmah et al., n.d.) terbukti memengaruhi keberhasilan belajar mereka.

Dengan hadirnya layanan pendidikan nonformal semacam sanggar bimbingan, persoalan akses pendidikan formal bagi anak Pekerja Migran Indonesia pada dasarnya telah terjawab. Namun, terjawabnya persoalan akses ini tidak serta-merta berarti seluruh kebutuhan belajar anak telah terpenuhi secara optimal. Pertanyaan yang lebih mendasar dan belum banyak dikaji adalah bagaimana proses psikologis anak berlangsung di dalam layanan tersebut mengingat kondisi psikososial anak, yang sebagian besar tidak berdokumen, turut memengaruhi rasa aman mereka sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum motivasi belajar yang lebih tinggi dapat berkembang

Copyright © 2026: Anisa Rindu Dwi Darsono, Zainollah, Kholifatus Sa'diyah, Ansharul Fuqaha, Bayuda Luqman Al Farisi, Dedy Anshori, Kholis, & Musbanul Munir

secara optimal. Artikel ini karena itu berfokus pada tiga aspek psikologis utama dalam layanan pendidikan nonformal tersebut: kedisiplinan, literasi, dan metode belajar anak.

Kajian mengenai pendidikan nonformal di Indonesia sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan, misalnya mengenai peran PKBM dalam menjangkau masyarakat pinggiran kota (Rahman et al., 1970) dan dalam menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0(Zaifullah et al., 2023), serta pengaruh motivasi warga belajar dan peran tutor terhadap keberhasilan belajar sebagaimana telah disebutkan di atas. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada peserta didik nonformal di dalam negeri yang berstatus dokumentasi jelas, di lembaga yang beroperasi dalam kerangka hukum pendidikan nasional. Belum ada di antaranya yang menyoroti secara khusus dimensi psikologis anak Pekerja Migran Indonesia tidak berdokumen yang menempuh pendidikan nonformal lintas negara, dalam lembaga swadaya komunitas diaspora yang memadukan pendekatan religius dan akademik. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana kedisiplinan, literasi, dan metode belajar terbentuk pada anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan At-Tanzil, Malaysia sebuah konteks yang berbeda dari studi-studi PKBM sebelumnya baik dari segi status keimigrasian warga belajar, lintas-negara lembaga penyelenggara, maupun integrasi nilai keislaman ke dalam struktur belajar hariannya.

Pemilihan Sanggar Bimbingan At-Tanzil sebagai lokasi kajian didasarkan pada pengamatan awal penulis selama masa penugasan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional, yang menunjukkan pola penyelenggaraan kegiatan harian yang khas, yaitu pengintegrasian aktivitas keagamaan (shalat, shalawat, tahsin, dan hafalan tajwid) secara terjadwal bersama aktivitas akademik dalam satu struktur Full-Day Learning. Pola ini menarik untuk dikaji karena berpotensi membentuk kedisiplinan, capaian literasi, dan efektivitas metode belajar anak dengan cara yang berbeda dari model sekolah sehari penuh konvensional, sehingga layak diangkat sebagai objek penelitian tersendiri.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan harian di Sanggar Bimbingan At-Tanzil, mencakup pencermatan terhadap jadwal kegiatan dan interaksi pembimbing-anak dalam berbagai sesi pembelajaran, serta wawancara dengan pembimbing sanggar untuk menggali informasi mengenai rasional penyusunan jadwal kegiatan dan pendekatan yang diterapkan dalam mendampingi anak. Penelitian ini dilaksanakan selama 30 hari di Sanggar Bimbingan At-Tanzil, Malaysia, Subjek penelitian meliputi 35 anak peserta program dan 2 pembimbing sanggar. Aspek yang digali dalam penelitian ini adalah layanan pendidikan nonformal di Malaysia, dengan fokus pada tiga dimensi psikologis: kedisiplinan, literasi, dan metode belajar anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada model Miles dan Huberman. Guna meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi langsung dan wawancara terhadap pembimbing sanggar.

Copyright © 2026: Anisa Rindu Dwi Darsono, Zainollah, Kholifatus Sa'diyah, Ansharul Fuqaha, Bayuda Luqman Al Farisi, Dedy Anshori, Kholis, & Musbanul Munir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Temuan

Sanggar Bimbingan At-Tanzil menerapkan jadwal harian yang konsisten dari pukul 08.00 hingga 16.00, mencakup rangkaian kegiatan: shalat Dhuha, shalawat, mengaji, pembelajaran umum, istirahat, shalat Dhuhur berjamaah, shalawatan, tahsin, dan hafalan tajwid, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Harian dan Fungsi Psikologis Utama

Waktu	Kegiatan	Fungsi Psikologis Utama
08.00	Shalat Dhuha, mengaji & shalawat	Transisi, latihan literasi, scaffolding, dan regulasi emosi awal hari
09.00–11.00	Pembelajaran umum	Penguatan akademik
11.00–13.30	Istirahat dan makan siang	Pemulihan energi & interaksi sosial bebas
13.30–14.00	Shalat Dhuhur berjamaah	Penguatan relatedness & penanda waktu
14.00–16.00	Pelajaran agama dasar (kurikulum pesantren) & akselerasi baca Al-Qur'an At-Tanzil	Fungsi kognitif (persepsi, memori, dan bahasa)

Sumber: Hasil observasi dan wawancara di Sanggar Bimbingan At-Tanzil, Malaysia.

Secara garis besar, rangkaian kegiatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Segmen pagi diawali dengan shalat Dhuha dan shalawat bersama. Sesi mengaji kemudian dilaksanakan dalam kelompok kecil sesuai tingkat kemampuan, diikuti pembelajaran umum yang mencakup materi akademik dasar. Menjelang tengah hari, anak-anak beristirahat sebelum melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah, dilanjutkan dengan shalawatan bersama. Segmen sore diisi dengan sesi tahsin perbaikan bacaan Al-Qur'an dan hafalan tajwid, yang menjadi penutup rangkaian kegiatan sebelum anak-anak pulang pada pukul 16.00. Pola ini menunjukkan bahwa struktur harian bukan sekadar daftar aktivitas yang disusun secara acak, melainkan rangkaian dengan logika internal: pembukaan spiritual, inti akademik-religius, jeda pemulihan, penguatan spiritual komunal, dan penutup repetitif berupa tahsin/hafalan.

Dari pengamatan terhadap pola kegiatan ini, tiga temuan utama dapat dirumuskan.

Temuan pertama, kedisiplinan anak terbentuk bukan melalui penegakan aturan yang kaku, melainkan melalui struktur harian yang konsisten dan dapat diprediksi serta keteladanan pembimbing yang berulang setiap hari. Anak-anak yang secara rutin menjalani rangkaian aktivitas yang sama pada jam yang sama, didampingi pembimbing yang konsisten menjalankan rutinitas tersebut, menunjukkan kepatuhan pada struktur harian tanpa memerlukan penegakan aturan yang eksplisit.

Temuan kedua, literasi anak baik literasi Al-Qur'an maupun literasi akademik berkembang melalui proses scaffolding bertahap antara pembimbing dan anak, bukan melalui instruksi satu arah. Dalam kegiatan tahsin dan mengaji, pembimbing mengoreksi bacaan anak dan secara bertahap mengurangi bantuan seiring meningkatnya kemandirian anak, sementara latihan makhraj dan tajwid dilakukan setiap hari pada jam yang sama alih-alih dipadatkan dalam sesi tunggal.

Temuan ketiga, metode belajar yang diterapkan telah cukup peka terhadap tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah. Hal ini tampak dari penempatan sesi yang menuntut beban kognitif baru (mengaji, pembelajaran umum) pada paruh pertama hari, dan sesi yang bersifat repetitif-penguatan (tahsin, hafalan tajwid) pada sore hari setelah istirahat sebuah pola penjadwalan yang selaras dengan kapasitas atensi dan memori kerja anak sepanjang hari, serta memadukan pendekatan religius dan akademik secara simultan dalam satu struktur Full-Day Learning.

Copyright © 2026: Anisa Rindu Dwi Darsono, Zainollah, Kholifatus Sa'diyah, Ansharul Fuqaha, Bayuda Luqman Al Farisi, Dedy Anshori, Kholis, & Musbanul Munir

Pembahasan

Konsistensi dan prediktabilitas jadwal ini dapat dipahami melalui lensa keamanan psikologis (*psychological safety*): anak yang mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi pada setiap segmen hari cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan anak yang berada dalam lingkungan belajar yang tidak dapat diprediksi. Prediktabilitas ini, pada gilirannya, membebaskan sumber daya kognitif anak yang sebelumnya digunakan untuk mengantisipasi ketidakpastian, sehingga dapat dialihkan sepenuhnya untuk terlibat dalam proses belajar. Bagi anak Pekerja Migran Indonesia yang sebagian besar tidak berdokumen dan hidup dengan ketidakpastian status di negara lain, fungsi ini kemungkinan besar memiliki bobot psikologis yang lebih besar dibandingkan pada anak-anak dengan status kependudukan yang jelas. Segmen shalat Dhuha dan shalawat pada pagi hari turut berfungsi sebagai transisi psikologis dari lingkungan rumah menuju lingkungan belajar, sekaligus menetapkan nada emosional (*emotional tone*) yang tenang bagi keseluruhan hari, sehingga membantu anak mencapai kondisi kesiapan belajar (*readiness to learn*) sebelum memasuki sesi mengaji dan pembelajaran umum yang menuntut konsentrasi lebih tinggi.

Temuan pertama kedisiplinan yang terbentuk melalui struktur dan keteladanan sejalan dengan prinsip penguatan behavioristik Skinner dan pemodelan sosial Bandura: penyelesaian satu aktivitas mengantarkan pada aktivitas berikutnya yang bermakna, menciptakan siklus penguatan yang berkelanjutan, sementara anak yang secara konsisten menyaksikan pembimbing menjalankan rutinitas dengan tertib menginternalisasi perilaku tersebut melalui atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Struktur harian yang jelas dan dapat diprediksi juga memberi anak kerangka untuk mengalami keberhasilan kecil secara berulang, yang sejalan dengan penjelasan Erikson tentang terbangunnya rasa kompetensi (*sense of industry*) pada tahap ini, sekaligus mendukung proses internalisasi regulasi diri yang digambarkan Ormrod (2016): struktur eksternal (jadwal, pembimbing) berfungsi sebagai perancah (*scaffold*) bagi regulasi diri anak yang masih berkembang.

Temuan kedua literasi yang berkembang lewat *scaffolding* dan pengulangan terjadwal merupakan penerapan konkret dari prinsip *zone of proximal development* Vygotsky dan *guided participation* Rogoff: anak belajar tidak hanya dari instruksi langsung, tetapi juga dari observasi terhadap sesama peserta yang berada pada tahap kemampuan berbeda dalam kelompok mengaji kecil. Latihan makhraj dan tajwid harian, meskipun kemungkinan besar bukan hasil rancangan eksplisit berbasis riset kognitif melainkan tradisi pedagogis pengajaran Al-Qur'an yang telah lama berkembang, secara tidak langsung menerapkan prinsip pengulangan terdistribusi yang menurut Bahrick menghasilkan retensi memori jangka panjang yang lebih baik; kepekaan fonologis yang dilatih lewat makhraj huruf juga berpotensi memiliki transfer kognitif ke bahasa Indonesia dan Melayu yang digunakan anak sehari-hari.

Temuan ketiga metode belajar yang responsif terhadap perkembangan kognitif terlihat dari penempatan sesi kognitif-akademik pada pagi hingga awal siang, sejalan dengan prinsip kronobiologi kognitif, di mana kapasitas atensi dan memori kerja anak cenderung berada pada puncaknya pada rentang waktu tersebut sebelum mengalami penurunan alami menjelang sore, dan sesi repetitif-penguatan pada sore hari setelah jeda istirahat. Istirahat yang ditempatkan di tengah rangkaian kegiatan memiliki fungsi ganda: secara fisiologis

Copyright © 2026: Anisa Rindu Dwi Darsono, Zainollah, Kholifatus Sa'diyah, Ansharul Fuqaha, Bayuda Luqman Al Farisi, Dedy Anshori, Kholis, & Musbanul Munir

memulihkan energi anak, dan secara sosial memberikan ruang interaksi bebas terstruktur yang penting bagi perkembangan sosial-emosional. Struktur Full-Day Learning yang memadukan ibadah komunal dengan pencapaian akademik bertahap juga berpotensi memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar dalam *self-determination theory* Deci dan Ryan secara simultan: keterhubungan melalui ibadah berjamaah, kompetensi melalui pencapaian hafalan, dan otonomi melalui pemberian tanggung jawab bertahap kepada anak dalam menjalankan rutinitas. Shalat Dhuhur berjamaah dan shalawatan di pertengahan hari berfungsi serupa dengan segmen pagi sebagai jeda transisi, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan (*relatedness*) dan menjadi penanda waktu yang membantu anak memahami struktur hari tanpa memerlukan pengawasan jam secara eksplisit sejalan dengan kebutuhan akan rasa memiliki (*belonging*) yang menurut Maslow harus terpenuhi lebih dahulu sebelum kapasitas belajar dapat teroptimalkan.

Ketiga temuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam satu ekosistem pembelajaran yang koheren: struktur harian yang membentuk kedisiplinan menjadi prasyarat bagi keberlangsungan latihan literasi yang konsisten, sementara motivasi intrinsik yang dibangun melalui pendekatan religius-akademik terpadu menjadi bahan bakar psikologis yang menopang keberlanjutan kedua proses tersebut. Integrasi kegiatan religius ke dalam rutinitas belajar berpotensi menghadirkan elemen *meaning* (makna spiritual) dan *relationship* (kebersamaan dalam ibadah) dalam model PERMA Seligman yang jarang ditemukan dalam pembelajaran akademik konvensional yang berfokus semata pada *accomplishment*; struktur bertahap dalam hafalan tajwid, dari makhraj dasar hingga hafalan yang lebih kompleks, juga memungkinkan anak mengalami kondisi *flow* yang digambarkan Csikszentmihalyi, karena tingkat kesulitan disesuaikan secara progresif dengan kemampuan yang terus berkembang. Dengan kata lain, dikotomi antara pendidikan "religius" dan pendidikan "akademik" yang kerap muncul dalam wacana pendidikan modern tidak sepenuhnya relevan untuk menjelaskan fenomena yang diamati di Sanggar Bimbingan At-Tanzil: aktivitas religius menyediakan fondasi motivasional dan regulatif yang memungkinkan aktivitas akademik berlangsung lebih efektif, sementara pencapaian akademik memperkuat rasa kompetensi yang juga bernilai dalam kerangka religius sebagai bentuk ibadah.

Di seluruh temuan yang dianalisis, peran pembimbing muncul sebagai faktor yang konsisten signifikan. Pembimbing tidak semata berfungsi sebagai instruktur teknis yang mengoreksi bacaan atau mengarahkan jadwal, melainkan juga sebagai model perilaku (dalam kerangka Bandura), sumber dukungan emosional (dalam kerangka etika kepedulian Noddings), dan penyedia scaffolding (dalam kerangka Vygotsky). Kualitas relasi pembimbing-anak, yang terbangun melalui interaksi intensif sepanjang delapan jam setiap hari, kemungkinan besar menjadi variabel penentu yang lebih kuat dibandingkan struktur jadwal itu sendiri, meskipun kedua faktor tersebut saling terkait erat dan sulit dipisahkan secara analitis dalam observasi lapangan. Model Full-Day Learning yang memadukan kecerdasan spiritual (ibadah), musikal (shalawat dan tilawah), interpersonal (kegiatan berjamaah), dan linguistik (literasi), sebagaimana digambarkan dalam teori kecerdasan majemuk Gardner, turut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di sanggar bimbingan ini tidak dapat diukur secara tunggal melalui pencapaian akademik semata.

Copyright © 2026: Anisa Rindu Dwi Darsono, Zainollah, Kholifatus Sa'diyah, Ansharul Fuqaha, Bayuda Luqman Al Farisi, Dedy Anshori, Kholis, & Musbanul Munir

keagamaan, melainkan juga secara empiris selaras dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan kontemporer, sehingga relevan untuk diadaptasi pada konteks komunitas Melayu diaspora lainnya.

Secara lebih spesifik, tiga temuan utama dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, kedisiplinan anak terbentuk bukan melalui penegakan aturan yang kaku, melainkan melalui struktur yang konsisten, dapat diprediksi, dan diperkuat oleh keteladanan pembimbing sebuah proses yang selaras dengan prinsip penguatan behavioristik sekaligus pemodelan sosial. Kedua, peningkatan literasi terjadi melalui kombinasi scaffolding yang responsif terhadap tingkat kemampuan anak dan pengulangan terjadwal yang konsisten dengan prinsip retensi memori jangka panjang. Ketiga, efektivitas metode pembelajaran religius-akademik terpadu bersumber dari kemampuannya memenuhi kebutuhan psikologis dasar anak secara simultan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan yang jarang tercapai secara serentak dalam model pembelajaran akademik konvensional yang berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Implementasi sarana pelayanan pendidikan nonformal di Sanggar Bimbingan At-Tanzil menunjukkan bahwa struktur kegiatan harian yang terjadwal secara konsisten dapat membentuk kedisiplinan anak melalui mekanisme penguatan dan pemodelan sosial, meningkatkan literasi melalui scaffolding dan pengulangan terjadwal, serta menghasilkan motivasi belajar yang lebih tahan lama melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Model ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis nilai Islam bukan sekadar alternatif keagamaan, melainkan juga secara empiris selaras dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan kontemporer, sehingga relevan untuk diadaptasi pada konteks komunitas Melayu diaspora lainnya.

Secara lebih spesifik, tiga temuan utama dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, kedisiplinan anak terbentuk bukan melalui penegakan aturan yang kaku, melainkan melalui struktur yang konsisten, dapat diprediksi, dan diperkuat oleh keteladanan pembimbing sebuah proses yang selaras dengan prinsip penguatan behavioristik sekaligus pemodelan sosial. Kedua, peningkatan literasi terjadi melalui kombinasi scaffolding yang responsif terhadap tingkat kemampuan anak dan pengulangan terjadwal yang konsisten dengan prinsip retensi memori jangka panjang. Ketiga, efektivitas metode pembelajaran religius-akademik terpadu bersumber dari kemampuannya memenuhi kebutuhan psikologis dasar anak secara simultan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan yang jarang tercapai secara serentak dalam model pembelajaran akademik konvensional yang berdiri sendiri**.**

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (n.d.). *Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam*.

Kulsum, U. (2021). *PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI PEMBELAJARAN*. *7*.

Ormrod, J. E. (2016). *Educational psychology: Developing learners* (9th ed.). Pearson.

Rahmah, S. F., Hoerniasih, N., & Marlina, R. (n.d.). *PERAN TUTOR DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR BAGI WARGA BELAJAR PAKET C DI PKBM ASYIFA KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR*.

Copyright © 2026: Anisa Rindu Dwi Darsono, Zainollah, Kholifatus Sa'diyah, Ansharul Fuqaha, Bayuda Luqman Al Farisi, Dedy Anshori, Kholis, & Musbanul Munir

Rahman, A., Suhandi, A., Nurlaela, N., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Premeilani, P. (1970). Peran PKBM dalam Meningkatkan Pendidikan di Daerah Pinggiran Kota. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, *12*(1), 395–408. https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1176

Yuliati, I., & Atikah, C. (n.d.). *Landasan Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran*.

Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 14539–14549. https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2089